

**MAKNA SIMBOLIS MOTIF TENUN SONGKET AESAN GEDE
DALAM PROSESI PERNIKAHAN ADAT PALEMBANG
SUMATERA SELATAN
TESIS**

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S2**



Diajukan Oleh

**ENDANG TRI WAHYUNI
12211148**

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA**

2015

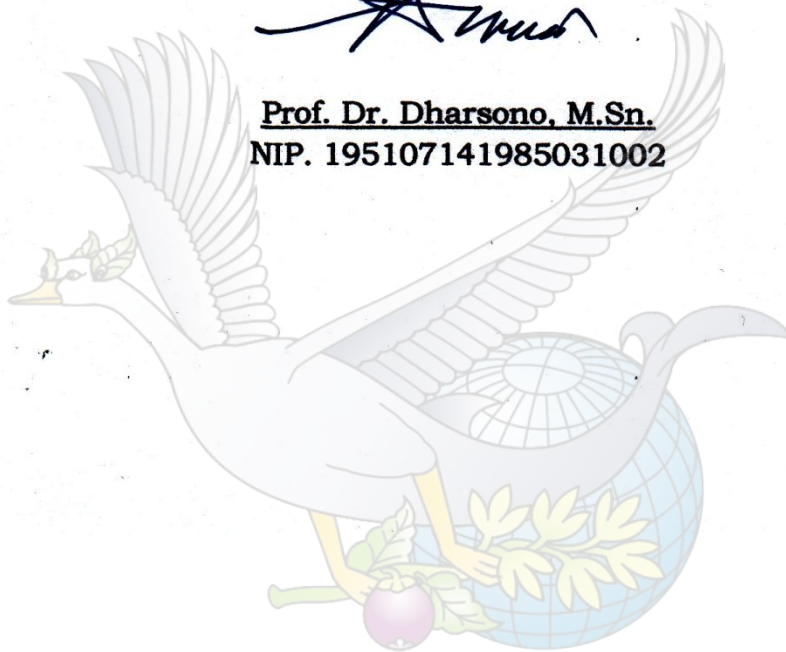
Disetujui dan disahkan oleh pembimbing

Surakarta, 11 Maret 2015

Pembimbing



Prof. Dr. Dharsono, M.Sn.
NIP. 195107141985031002



TESIS

**MAKNA SIMBOLIS MOTIF TENUN SONGKET PALEMBANG
DALAM PROSESI PERNIKAHAN ADAT PALEMBANG
SUMATERA SELATAN**

Dipersiapkan dan disusun oleh

ENDANG TRI WAHYUNI

12211148

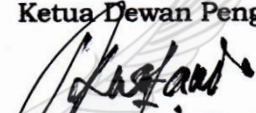
Telah di pertahankan di depan penguji
Pada tanggal

Susunan Dewan Penguji

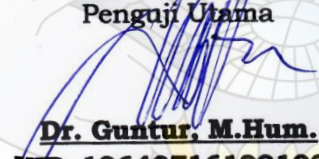
Pembimbing

Ketua Dewan Penguji


Prof. Dr. Dharsono, M.Sn.
NIP. 1951071419850311002


Dr. Aton Rustandi Mulyana, M.Sn
NIP. 197106301998021001

Penguji Utama


Dr. Guntur, M.Hum.
NIP. 196407161991031003

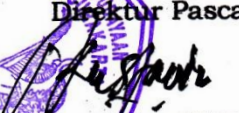
Tesis ini telah diterima
Sebagai salah satu persyaratan

Memperoleh gelar Magister Seni (M.Sn.)

Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta

Direktur Pascasarjana


Dr. Aton Rustandi Mulyana, M.Sn
NIP. 197106301998021001



PERYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul “ MAKNA SIMBOLIS MOTIF TENUN SONGKET AESAN GEDE DALAM PROSESI PERNIKAHAN ADAT PALEMBANG SUMATERA SELATAN”, ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau penguntipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku pada masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung risiko dan sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Surakarta, 13 Juni 2015

Yang membuat pernyataan

Endang Tri Wahyuni

12211148

INTISARI

Tri Wahyuni, Endang. 2015. MAKNA SIMBOLIS MOTIF TENUN SONGKET AESAN GEDE DALAM PROSESI PERNIKAHAN ADAT PALEMBANG SUMATERA SELATAN. Kain tenun songket Palembang menunjukkan sebuah tingkat kebudayaan yang tinggi, sebab dalam kain songket tersimpan berbagai hal seperti nilai jual tinggi, bahan yang digunakan berkualitas terbuat dari benang emas dan sutera, serta cara mengerjakan perlu proses yang lama. Songket mengandung makna sekaligus bagaimana cara penggunaannya dan tingkatan orang yang memakainya. Keberadaan tenun songket pertama kali berkembang di daerah Ki Gede Ing Suro dan mengalami perubahan benang yang digunakan lebih bervariasi sebagai Aesan Gede dalam upacara pernikahan adat Palembang, tetapi tetap tanpa berubah bagian dalam kain songket tersebut. Terdapat beberapa unsur yang menjadi ciri khas pada kain tenun songket Palembang. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana keberadaan kain tenun songket Palembang, bagaimana ragam motif songket, dan bagaimana makna motif kain songket Aesan Gede yang digunakan pada prosesi pernikahan adat Palembang. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan keberadaan kain songket di Palembang, bagaimana ragam motif songket, dan bagaimana makna motif kain songket Aesan Gede yang digunakan pada prosesi pernikahan adat Palembang. Penelitian ini menggunakan pendekatan estetika Djelantik untuk menganalisa karya seni tenun songket dengan karakter kedaerahannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *pertama*, keberadaan kain songket Palembang dipengaruhi oleh kaum bangsawan pada masa kesultanan Darussalam, yang berpusat di daerah Ki Gede Ing Suro. Pada awalnya songket Palembang hanya diperuntukkan bagi keluarga Bangsawan tetapi pada perkembangannya kain songket Palembang bisa dimiliki oleh siapapun dan dari kalangan apapun. *Kedua*, Kain songket Palembang memiliki jenis kain songket yaitu songket Lepus, songket Limar, songket Tawur. Jika dilihat dari macam songket ada 8 jenis motif, sedangkan dilihat dari fungsinya ada 7 macam. *Ketiga*, ditinjau dari estetika kain songket Palembang memiliki kualitas yang paling tinggi yang dipakai sebagai Aesan Gede dalam upacara pernikahan adat Palembang dan mengandung makna simbolis di dalamnya.

Kata kunci: songket, Prosesi pernikahan adat Palembang.

ABSTRACT

Endang Tri Wahyuni, 2015. THE SYMBOLIC MEANING OF THE AESAN GEDE SONGKET MOTIF IN A TRADITIONAL WEDDING PROCESSION IN PALEMBANG, SOUTH SUMATRA. The fabric known as *tenun songket* Palembang (hand-woven brocade, intricately patterned with gold threads) displays evidence of a high culture, since the *songket* cloth is related to various things such as its high sales value, the high quality of fabric made from silk and gold, and the length of time required to create it. *Songket* contains a particular meaning indicating how it should be used and the level of the person who wears it. Hand-woven *songket* first appeared in the Ki Gede Ing Suro region and subsequently developed to experience various changes in the kind of thread used to create the Aesan Gede fabric used in traditional Palembang wedding ceremonies, while the inner part of the *songket* cloth remained unchanged. There are a number of elements which are characteristic of *songket* Palembang. The problems addressed in this research are the existence of *songket* Palembang, the variety of *songket* motifs, and the meaning of the Aesan Gede *songket* motif used in traditional Palembang wedding processions. The goal of the research is to explain the existence of *songket* material in Palembang, the variety of *songket* motifs, and the meaning of the Aesan Gede *songket* motif used in traditional Palembang wedding processions. The research uses Djelantik's aesthetical approach to analyze the artwork of *songket* cloth with its regional character.

The results of the research show that: *firstly*, the existence of *songket* Palembang was influenced by the aristocracy during the era of the Darussalam sultanate which was centred in the region of Ki Gede Ing Suro. Originally, *songket* Palembang was only allowed to be worn by members of the aristocracy but in subsequent developments it has come to be owned by anyone from any level of society. *Secondly*, *songket* Palembang has several varieties of fabric, namely *songket* Lepus, *songket* Limar, and *songket* Tawur. *Songket* has 8 different variations of motif and 7 different functions. *Thirdly*,

from an aesthetical point of view, the *songket* Palembang fabric with the highest quality is that which is known as Aesan Gede and worn in traditional Palembang wedding ceremonies, and which contains an important symbolic meaning.

Keywords: *songket*, traditional Palembang wedding procession.



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala kenikmatan, anugerah, ridho, hidayah dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis berjudul “Makna Simbolis Motif Tenun Songket Aesan Gede Dalam Prosesi Pernikahan Adat Palembang Sumatera Selatan”. Penyusunan tesis ini merupakan salah satu persyaratan dalam penyelesaian program studi Magister Seni di Program Studi Penciptaan dan Penkajian Seni, Minat Pengkajian Seni Rupa, pada Program Pascasarjana, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Atas bantuan serta dukungan secara langsung maupun tidak langsung yang telah penulis terima, oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Aton Rustandi Mulyana, M.Sn., selaku Direktur Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.
2. Dr. Slamet, M.Hum., selaku Ketua Program Studi S2 Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.
3. Prof. Dharsono, M.Sn., selaku pembimbing penyusun tesis yang telah banyak menyediakan waktu, pikiran tenaga dan banyak memberikan arahan dan nasehat dalam penulisan tesis ini.
4. Dr. Aton Rustandi Mulyana, M.Sn., selaku Ketua Dewan Penguji dan Dr. Guntur, M.Hum selaku Penguji Utama yang telah meluangkan waktu untuk mengkomunikasikan penelitian dalam bentuk tesis dan banyak memberikan arahan dan nasehat.

5. Bapak dan Ibu Dosen serta staf administrasi program studi S2 Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta yang telah banyak memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
6. Sartono, S.Pd, M.Sn., selaku Ketua Jurusan Program Studi Sendratasik Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) Palembang yang telah banyak memberikan kesempatan, arahan, nasehat dan semangat dalam penulisan tesis ini.
7. Almarhumah nenek tercinta Diyem, kakek tercinta Kartolamiyo dan ibunda tercinta Sartika, yang telah mendidik dan memberikan doa restu serta dukungan selama ini. Keluarga besar terutama ananda M. Mareno Putra Mawardi, yang telah memberikan semangat dalam kehidupanku.
8. Rekan-rekan Studi Pengkajian dan Penciptaan Seni angkatan 2012 Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Atas segala jasa baik dari beliau tersebut diatas penulis senantiasa berdo`a semoga Allah SWT memberikan berkat, rahmat, dan perlindungan-Nya. Penulis menyadari tesis ini masih jauh dari sempurna sehingga kritik dan saran dalam rangka penyempurnaan tesis ini sangat diharapkan.

Akhir kata semoga Allah SWT memberikan barokah kepada mereka yang sudah berjasa menyumbangkan tenaga dan pikirannya dalam penyusunan tesisi ini.

Surakarta, 16 Juni 2015

Endang Tri Wahyuni

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL	I
HALAMAN PERSETUJUAN	II
HALAMAN PENGESAHAN	III
PERNYATAAN	IV
INTISARI	V
ABSTRACK	VI
KATA PENGANTAR	VII
DAFTAR ISI	VIII
DAFTAR GAMBAR	I
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7.
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Kerangka Konseptual	15
G. Metode Penelitian	27
1. Jenis Penelitian	27
2. Lokasi Penelitian	28
3. Narasumber	29

4. Teknik Pengumpulan Data	32
H. Sistematika Penulisan	36
BAB II KEBERADAAN TENUN SONGKET PALEMBANG	37
A. Tenun Songket Palembang	37
1. Tenun	37
2. Songket	38
3. Tenun Songket	39
B. Munculnya Tenun Songket di Palembang	42
1. Sejarah Perkembangan Tenun	42
a. Kesultanan Palembang Darussalam	42
b. Pengaruh Islam Terhadap Motif-Motif Songket	44
c. Pengeruh Jatuhnya Kesultanan Palembang	46
C. Macam dan Fungsi Kain Tenun Songket Palembang	52
1. Macam Kain Tenun Songket Palembang	52
2. Fungsi Kain Tenun Songket	61
 BAB III RAGAM MOTIF TENUN SONGKET BUSANA PENGANTIN	
PROSESI PERNIKAHAN ADAT PALEMBANG	82
A. Ragam Motif pada Upacara Akad Nikah	87
B. Ragam Motif pada Upacara Resepsi Pernikahan	92
1. Busana Aesan Gede	92

a. Busana Pengantin Perempuan	97
b. Busana Pengantin Laki-laki	100
2. Busana Aesan Pak Sangkong Atau Penganggon	104
a) Busana Pengantin Perempuan	107
b) Busana Pengantin Laki-laki	109
3. Busana Aesan Gede Modern	110

BAB IV MAKNA MOTIF KAIN SONGKET PALEMBANG PADA PROSESI PERNIKAHAN

A. Busana Prosesi Pernikahan Adat Palembang Aesan Gede	119
B. Busana Prosesi Pernikahan Aesan Pak Sangkong	133
C. Ringkasan	144

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	148
B. Saran	153r

DAFTAR PUSTAKA

A. Daftar Pustaka	154
B. Daftar Penelitian	157
C. Daftar Nara Sumber	158

GLOSARIUM	160
-----------------	-----

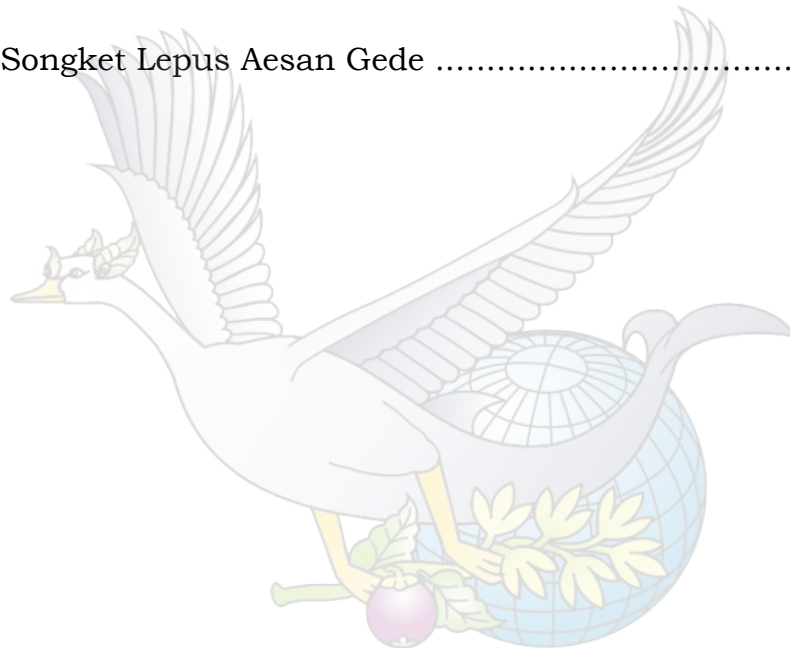


DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka pikir	16
Gambar 2 Skema Prosesi Pernikahan	23
Gambar 3 Songket Lepus	40
Gambar 4 Songket Limar	41
Gambar 5 Songket Tawur	43
Gambar 6 Songket Lepus	53
Gambar 7 Songket Tawur	54
Gambar 8 Songket Berantai	55
Gambar 9 Songket Berakam	57
Gambar 10 Songket Jando Beraes	58
Gambar 11 Songket Limar	59
Gambar 12 Songket Tigo Negeri	60
Gambar 13 Tajung Rumpak	61
Gambar 14 Songket Prosesi Marhamah	63
Gambar 15 Songket Lepus Prosesi Marhamah	63
Gambar 16 Songket digunakan pada saat khitan	65
Gambar 17 Songket Lepus digunakan pada saat khitan	65

Gambar 18 Songket Limar untuk pemberian gelar	67
Gambar 19 Songket digunakan untuk pemberian gelar	67
Gambar 20 Songket Lepus sebagai sarung bantal kursi	68
Gambar 21 Songket Berante sebagai sarung bantal kursi	69
Gambar 22 Songket sebagai pakaian kerja	70
Gambar 23 Songket Lepus sebagai pakaian kerja	71
Gambar 24 Songket sebagai interior rumah tangga	72
Gambar 25 Songket sebagai hiasan rumah tangga	72
Gambar 26 Songket sebagai hantaran	76
Gambar 27 Songket sebagai hantaran	76
Gambar 28 Songket Bintang Bekandang Berakam	80
Gambar 29 Songket sebagai pakaian penari	81
Gambar 30 Prosesi pada saat akad nikah	89
Gambar 31 Songket pada saat akad nikah	90
Gambar 32 Songket pada saat akad nikah	31
Gambar 33 Busana Aesan Gede	94
Gambar 34 Busana pengantin perempuan	95
Gambar 35 Songket Lepus Nago Besaung	99
Gambar 36 Busana Raja Kuno	100

Gambar 37 Songket Lepus Nago Besaung	103
Gambar 38 Busana Aesan Pak Sangkong	106
Gambar 39 Baju kurung pengantin perempuan	107
Gambar 40 Kain Songket Lepus	108
Gambar 41 Busana Aesan Gede Modern	116
Gambar 42 Busana Aesan Gede Modern	117
Gambar 43 Songket Lepus Aesan Gede	119



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan merupakan sebuah pedoman dalam tata kehidupan bagi manusia. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Taylor (dalam Maran, 2000:26), yaitu: “Keseluruhan kompleks dan ide dan segala sesuatu yang dihasilkan manusia dalam pengalaman historinya.” Termasuk di sini ialah pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, kebiasaan, dan kemampuan serta perilaku lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Satu di antara unsur kebudayaan tersebut adalah adat-istiadat yang berlaku dalam masyarakatnya. Masyarakat (*indigenous peoples*) merupakan masyarakat yang masih memiliki tata cara adat di dalam setiap upacaranya. Hal ini diperlihatkan pada berbagai upacara adat sebagai bagian dan upacara etnis yang banyak ditemui di Tanah Air, dengan budaya yang berbeda-beda. Keberadaan itu menjadi ciri khas dan keunggulan Indonesia karena budayanya yang beragam. Keanekaragaman itu ditunjukkan melalui berbagai etnik dari Sabang sampai Merauke. Hal ini diperlihatkan melalui budaya kebendaan berupa kain

songket yang menyebar di Indonesia. Salah satunya adalah songket Palembang.

Palembang memiliki sejarah yang panjang, mulai dari kejayaan Kerajaan Sriwijaya sampai Kesultanan Palembang Darussalam. Kerajaan Sriwijaya pada masa kejayaannya sekitar abad ke 7 yang menjadi cikal bakal kota di tepian Sungai Musi. Banyak peninggalan tak ternilai yang berasal dari kerajaan Sriwijaya, salah satunya adalah budaya wastra (kain) yang indah yaitu songket. Keberadaan kain songket menunjukkan sebuah tingkat kebudayaan yang tinggi, sebab dalam kain songket tersimpan berbagai hal seperti bahan yang digunakan, cara mengerjakan, makna yang terkandung di dalamnya sekaligus cara penggunaannya dan tingkatan orang yang memakainya.

Keberadaan kain songket Palembang merupakan salah satu bukti peninggalan Kerajaan Sriwijaya. Gemerlap warna dan kilauan emas yang terpancar pada kain songket, memberikan nilai tersendiri dan menunjukkan sebuah kebesaran dari orang-orang yang membuat kain songket. Apabila kita melihat rangkaian benang yang tersusun dan teranyam rapi lewat pola simetris menunjukkan bahwa kain songket dibuat dengan keterampilan masyarakat yang memahami berbagai cara untuk membuat kain bermutu, yang sekaligus mampu menghias kain dengan beragam

desain. Tidak semua orang mampu mengerjakannya, keahlian dan ketelitian mutlak diperlukan untuk membuat kain songket. Pengetahuan ini biasanya diperoleh dengan cara turun temurun dari generasi ke generasi selanjutnya.

Alam (1996: 2) mengatakan bahwa kain songket Palembang berasal dari kata *songko*. *Songko* pada awalnya merupakan ikat kepala yang biasanya ditenun dengan menggunakan benang emas dan perak. Kain songket Palembang dalam kehidupan mereka adalah bagian dari budaya Palembang. Masyarakat Palembang sampai saat ini masih menggunakan kain songket pada setiap upacara adat, seperti dalam upacara adat perkawinan.

Kata *songket* berasal dari istilah *sungkit* dalam bahasa Melayu dan bahasa Indonesia, yang berarti “*mengait*” atau “*mencungkil*.” Hal ini berkaitan dengan metode pembuatannya; mengaitkan dan mengambil sejumlah kain tenun, dan kemudian menyelipkan benang emas. Songket adalah kain tenun mewah yang biasanya dikenakan saat *kenduri*, perayaan atau pesta. Songket dapat dikenakan melilit tubuh seperti sarung, disampirkan di bahu, atau sebagai destar atau tanjak. Hiasan ikat kepala tanjak adalah semacam topi hiasan kepala yang terbuat dari kain songket yang lazim dipakai oleh sultan dan pangeran serta bangsawan Melayu.

Kain songket dalam tradisi masyarakat Palembang hanya boleh ditenun oleh anak dara atau gadis remaja; akan tetapi kini kaum lelaki pun turut menenun songket. Beberapa kain songket tradisional Sumatera memiliki motif yang mempunyai makna tertentu. Kain songket biasanya digunakan dalam upacara adat perkawinan Palembang. Pernikahan adat Palembang biasanya didahului dengan proses pertunangan. Dalam pertunangan ini pihak yang melamar, adalah pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Sebelum dilakukan pertunangan atau peminangan pada umumnya terdapat proses penjajakan terlebih dahulu. Setelah terjadi kecocokan di antara keduanya, maka pihak keluarga laki-laki akan datang ke rumah pihak perempuan untuk saling berkenalan antar keluarga. Pada saat pertemuan keakraban itu, juga dibicarakan tentang masa depan hubungan kedua anak mereka. Dengan kata lain, saat itu juga diungkapkan keinginan pihak keluarga laki-laki untuk melamar calon pengantin perempuan. Setelah disepakati, maka pada hari yang sudah ditentukan, barulah diadakan acara pelamaran atau peminangan secara resmi dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Dalam acara peminangan juga diadakan *mutus rasan* atau memutuskan hari pernikahan. Pada hari pernikahan itu calon mempelai laki-laki membawa mas kawin berupa emas, peralatan sholat atau yang lainnya yang dilengkapi dengan kain tenun songket.

Nilai estetis atau keindahan yang ada dalam kain tenun songket dapat dilihat dari motif-motif songket yang dibuat melalui benang emas dan perak saja, namun motif-motif songket ini memiliki bentuk, fungsi, dan makna simbolik dalam kebudayaan non-material. Komponen normatif yang menyangkut ide tentang suatu hal yang baik dan basis pembentukan norma-norma sosial, yakni peraturan-peraturan tentang perilaku yang disimbolkan dengan bahasa, gerak-isyarat-bunyi dan sebagainya. Simbol memungkinkan terciptanya sebuah aturan yang didasarkan atas filosofi Palembang, serta mengkomunikasikan dan mengikuti bagian serta mengalihkan komponen-komponen kebudayaan kepada generasi berikutnya.

Ragam motif kain songket Palembang memiliki makna yang dijadikan panduan dalam kehidupannya. Di samping itu kain songket Palembang memiliki nilai estetis dan juga memiliki makna simbolik. Seperti diungkapkan Maran (2000:43), songket Palembang mengekspresikan atau memberikan makna kultural dan dapat digunakan untuk tujuan-tujuan instrumental, dan membangkitkan rasa kebanggaan, patriotisme, persaudaraan, dan lain-lain, sesuai dengan konteks kultural penggunaannya.

Berdasarkan motif-motif kain songket Palembang memiliki simbol sebagai media komunikasi dalam tatanan Palembang

(Sakri, 1989:1). Dalam hal ini saling berbagi informasi dengan jalan mengirim dan menerima pesan, baik perilaku yang disengaja ataupun tidak. Pesan dikirim oleh sumber dan diterima oleh penerima. Kata berbagi mengandung arti bahwa penerima tidaklah pasif dalam menerima pesan yang disampaikan oleh sumber, melainkan aktif menyambut pesan itu. Begitu pula dengan motif-motif kain songket Palembang, adalah media komunikasi di dalam budaya nonmaterial menyangkut dengan komponen normatif yang telah dikonvensi oleh masyarakat Palembang, seperti yang terdapat dalam motif-motif kain songket yang berkaitan dengan upacara adat perkawinan Palembang. Setiap motif memiliki makna, dalam tata kehidupan masyarakatnya, sebagai simbol aturan yang harus dipatuhi.

Berdasarkan gambaran tersebut maka penulis merasa penting untuk mengkaji dalam bentuk penelitian tentang “Makna Simbolis, motif tenun songket dalam prosesi pernikahan adat Palembang”. Melalui penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan dapat terungkap fungsi dan makna simbolis motif kain songket digunakan dalam prosesi pernikahan adat perkawinan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dan fokus penelitian, maka dirumuskan masalah penelitian agar dapat terarah sesuai dengan rencana dan bahasan yang ditentukan. Pembatasan masalah dan rumusan masalah juga dapat memudahkan dalam mengkaji data di lapangan agar lebih akurat dan relevan, sesuai dengan permasalahan yang dibahas.

Adapun Rumusan masalah adalah sebagai berikut;

1. Bagaimana keberadaan tenun songket Palembang?
2. Bagaimanakah ragam motif yang terdapat dalam tenun songket yang digunakan pada prosesi pernikahan adat Palembang?
3. Bagaimanakah makna motif kain songket Palembang yang digunakan pada prosesi pernikahan adat Palembang

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan

1. Keberadaan tenun songket Palembang

2. Ragam motif yang terdapat dalam tenun songket yang digunakan dalam prosesi pernikahan adat Palembang
3. Makna motif yang terdapat dalam tenun songket yang digunakan dalam prosesi pernikahan adat Palembang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini bermanfaat untuk:

- a. Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dalam seni dan budaya, khususnya yang terkait dengan makna motif kain songket Palembang.
- b. Dapat dijadikan salah satu masukan dalam pengembangan mata pelajaran Pendidikan Muatan Lokal Keterampilan.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai dokumentasi budaya yang dapat dilihat setiap saat di Museum Tekstil Palembang Sumatera Selatan.
- b. Membuka kemungkinan bagi kreativitas pencipta karya seni, terutama desain busana daerah Palembang.

- c. Sebagai motivasi bagi masyarakat Palembang untuk mengetahui lebih dalam dan memasyarakatkan tenun songket, jenis dan makna motif, terutama bagi generasi muda.
- d. Mempopulerkan kembali kain songket Palembang dalam setiap upacara adat dan perkawinan Palembang.
- e. Merangsang kreativitas para peneliti lebih lanjut, dalam mengkaji budaya daerah, khususnya bidang kerajinan tenun songket.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini memerlukan studi literatur dari penelitian para pakar. Literatur yang dipilih merupakan literatur yang menekankan pada usaha pemecahan masalah sesuai dengan tujuan penelitian. Beberapa literatur yang penulis pilih sebagai referensi perbandingan sebagai wujud keotentikan penelitian ini antara lain:

Mislina Yanti (2005) dalam tulisannya berjudul “Tenun Songket, Produksi Perusahaan Hj. Nutefah 15 Ulu Kertapati Palembang” menjelaskan mengenai tenun songket dalam kajian penerapan ragam hias oleh Hj. Nutefah. Penelitian Mislina Yanti lebih ditekankan pada ragam hias tenun songket saja. Namun dalam penelitian ini penulis akan menekankan fokus pada makna

simbolik yang terdapat dalam tenun songket Palembang. Meski demikian tulisan Mislina Yanti dapat mendukung penelitian ini sebagai pijakan bahwa ragam hias telah dikaji.

Syarofie Yudhy (2012), *Songket Palembang, Nilai Filosofi, Jejak Sejarah, dan Tradisi*. Buku ini membahas tentang songket yang terdapat di berbagai wilayah di Palembang. Setiap daerah memiliki kekhasan masing-masing, mulai dari cara pembuatan hingga motifnya. Songket Palembang dapat dikatakan memiliki keunikan sendiri. Keunikan ini terutama terdapat pada desainnya. Motif yang menghias songket Palembang tidak semata menjadi pemanis. Makna yang sangat dalam berkait dengan kehidupan, bahkan politik kekuasaan, selalu mengiringi tampilannya. Segala keunikan, terutama nilai filosofis yang dikandungnya, menjadikan songket Palembang berbeda dengan ragam kain tenun dari daerah lain. Dari semua hal itu, tentu saja tidak berlebihan apabila ada pendapat yang mengatakan bahwa songket Palembang merupakan produk budaya bernilai tinggi, yang dihasilkan oleh kelompok masyarakat yang berbudaya tinggi memiliki motif yang sangat unik. Sedangkan dalam tesis yang akan dibahas oleh penulis ini menjelaskan mengenai motif kain songket yang memiliki motif yang bermakna simbolis dalam upacara adat perkawinan di

Palembang, ini sangat berkaitan dengan tesis yang diteliti dan menjadi acuan dalam tesis ini.

Madjid Usman, Ayub Mahidin, Erlina, (1994/1995) *Kerajinan Songket Dan Kain Pelangi Sumatra Selatan*, Palembang: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Sumatra Selatan Proyek Pembinaan Keseniaan Sumatra Selatan. Buku ini membahas tentang data/informasi yang diperoleh dan diketahui bahwa kain tenun songket Palembang dan kain pelangi tidak hanya berfungsi sebagai pakaian wanita atau pria yang dipakai pada saat-saat tertentu saja. Dalam perkembangannya, kain tenun songket dan kain pelangi dipergunakan atau dipakai oleh sebagian besar orang tanpa memandang kelas sosial. Bahkan telah difungsikan untuk pakaian baik pria maupun wanita, aksesoris, sarung bantal, dan lain-lain. Hanya saja, dalam proses pembuatannya, kain songket Palembang tetap dikerjakan oleh sebagian besar tenaga wanita dan oleh penduduk asli Sumatra Selatan. Berbeda dengan proses pengerjaan kain pelangi yang sebagian besar dikerjakan oleh penduduk pendatang. Umumnya mereka berasal dari propinsi Sulawesi Selatan (etnis Bugis-Makasar) dan propinsi Jawa Barat (etnis Sunda-Cirebon). Mereka mengelompok di Kelurahan 15 Ulu, Kotamadya Palembang. Sementara mereka yang merupakan penduduk asli hanya

mengerjakan pekerjaan *nyecep* atau memberi ragam hias pada benang tenun.

Malik Abdul (2005) *Corak dan Ragi Tenun Melayu Riau, Adicita*. Tulisan ini membahas tentang harapan dapat menumbuhkan kembali rasa cinta masyarakat pada kain songket. Di dalam tulisan ini dapat ditemukan sejarah, penjelasan makna dan filosofi dari berbagai corak dan ragam motif-motif Melayu yang selama ini dipakai untuk berbagai motif pada seni tenun, maupun seni ukir. Dilengkapi dengan foto-foto motif corak dan ragi tenun Melayu Riau. Kaitannya dengan penulisan ini, penulis dapat mengetahui alur pembahasan corak tenun di wilayah lain. Kajian dalam tulisan ini memiliki kemiripan dengan penelitian penulis mengenai motif.

Barmin, Eko Wijiono (2008) *Seni Budaya dan Keterampilan*. Buku ini juga membahas mengenai kain songket dibuat di beberapa daerah, terutama di daerah Sumatra seperti Palembang, Rejang Lebong, Payakumbuh, dan Padesikek, Sumatra Barat. Motif hias kain songket dari berbagai daerah ini memiliki ciri khas dan motif yang berbeda-beda, kain songket dari Palembang dihiasi dengan motif khas burung *kakak tua* dan burung *merak*.

Tim Wacana Nusantara, *Sejarah Dan Arti Yang Terkandung Dalam Kain Songket*. Buku ini membahas mengenai Palembang

yang memiliki sejarah yang panjang, mulai dari kerajaan Sriwijaya sampai Kesultanan Palembang Darussalam. Kerajaan Sriwijaya pada masa jayanya sekitar abad 7 Masehi menjadi cikal bakal kota yang terletak, di tepian sungai Musi ini. Banyak peninggalan tak ternilai tak ternilai berasal dari kerajaan terkenal itu, salah satunya adalah budaya wastra (kain) yang indah, songket. Keberadaan kain songket menunjukkan sebuah tingkat kebudayaan yang tinggi, sebab dalam kain itu tersimpan berbagai hal seperti bahan yang digunakan, dan makna yang terkandung di dalamnya.

Cahyo Sulistyaningsih; Yusef Yusef; Ribuan Nata (2010) *Museum Tekstil Sumatera Selatan (Songket Sebagai Warisan Budaya)*, Palembang, Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Selatan. Buku ini membahas mengenai teknik tenun ikat yang berkembang di Nusantara ini, yaitu tenun ikat lungsi, ikat pakan, dan ikat ganda. Setelah dikenal teknik tenun ikat maka munculah songket, yaitu adanya penambahan benang emas atau perak antara benang *pakan* dan benang *lungsi*. Teknik songket ini berkembang di daerah Palembang, Minangkabau, Samarinda, dan Donggala. Songket merupakan kain tenun khas Sumatera Selatan. Arti kata songket yang resmi sampai sekarang belum ada, namun ada beberapa sumber yang memberikan penjelasan bahwa songket berasal dari kata disongsong dan diteket yang berarti dalam

bahasa Palembang berarti sulam. Terlepas dari mana asal kata songket, merupakan sebuah karya seni yang indah, sarat dengan nilai filosofi dan penuh makna simbolis.

Ade Rianty, (1976) *Makna Simbolis Kain Songket Sebagai Simbol Status Sosial di Palembang*, Himpunan Wastaprema. Buku ini membahas mengenai sejarah dan perkembangan kain songket di Palembang memiliki sejarah yang panjang. Keberadaan kain songket Palembang merupakan salah satu bukti peninggalan salah satu kerajaan Sriwijaya yang mampu menguasai perdagangan di Selat Malaka pada jaman nya. Gemerlap warna dan kilauan emas yang terpancar pada kain tenun ini merupakan nilai tersendiri.

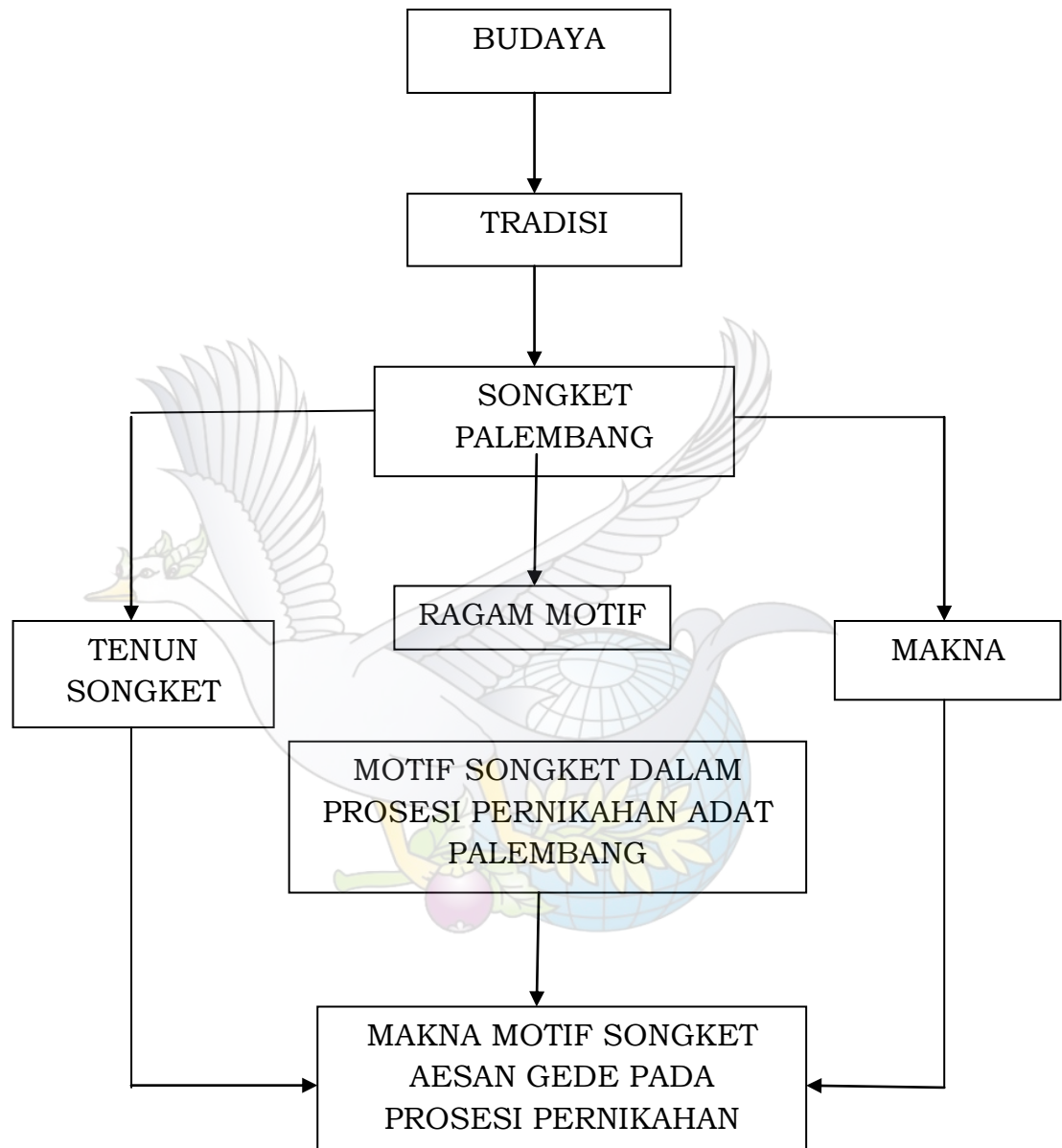
Tim Koordinasi Siaran Direktorat Jendral Kebudayaan, (1994) *Aneka Ragam Khasanah Budaya Nusantara V*, Palembang, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Buku ini membahas mengenai kesejarahan tenun songket Palembang yang menjelaskan bahwa kata tenun songket berasal dari kata tusuk dan cukit disingkat menjadi sukut lazimnya menjadi sungkit, berubah menjadi songket. Tahun 1960 seni kriya tenun songket Palembang mengalami kemajuan dan digalakkan kembali di Sumatera Selatan, Khususnya di Palembang. Kerajinan tenun ini diberi nama “Tenun Songket Palembang” dan pengerjaannya sejak jaman Kesultanan Palembang. Fungsi dari kain tersebut biasanya dipakai dalam upacara perkawinan, penyambutan tamu, pakaian tari, dan

lain-lain. Kebanyakan tenun Songket ini bermotif bunga, dan bentuknya beraneka ragam.

H.K Zainal Arifin, (2006) *Songket Palembang: Indahnya Tradisi Ditenun Sepenuh Hati*, Jakarta, Dian Rakyat. Buku ini membahas mengenai Kota Palembang yang memiliki sejarah yang panjang bermula dari Kerajaan Sriwijaya. Itulah sebabnya motif budaya India mempengaruhi motif hias Songket Palembang. *Penggunaan kain tenun Indonesia dengan benang bermula* apabila adanya sistem perdagangan dengan negeri Cina. Seni tenun Palembang mempunyai pengaruh Cina seperti penerapan warna merah dan warna keemasan kain songketnya.

F.Kerangka Konseptual

Pada bagian ini dipaparkan pokok-pokok pikiran sebagai kerangka acuan di dalam memecahkan masalah peneliti. Pemikiran dan penjelasan yang digunakan untuk memecahkan masalah dalam kajian yang akan dilakukan, sehingga dapat digunakan sebagai analisis dalam mengkaji masalah.



Gambar 1. Kerangka pikir

1. Kain Songket

Menurut Ernatif kain songket merupakan kain tenun yang bersulamkan benang emas dan perak, dan dikombinasikan dengan benang berwarna lainnya. Bahan utama tenun songket ini adalah sutera, benang manylon (emas), benang super dan bahan pewarna lain. Kain tenun ini dikerjakan secara tradisional yang memakan waktu sekitar 15-20 hari untuk selembar kain dan selendang.

Menurut perkembangan sejarahnya penduduk Indonesia sudah mengenal tenun songket sejak zaman prasejarah. Ketika tanaman kapas mulai dikenal dan mereka membuatnya menjadi benang, tradisi tenun, dengan cara ikat lungsi sudah dimulai. Derah penghasil kain tenun ini menyebar mulai Aceh dan sebagian Sumatera, pedalaman Kalimantan, Sulawesi Utara dan Selatan, Bali hingga Nusa Tenggara Timur. Pada waktu itu mereka mengenal satu jenis benang, yaitu benang katun yang diberi warna warni bahan alami yang ada di sekitarnya. Tradisi tenun ikat berkembang di berbagai daerah di Indonesia termasuk di Sumatera Selatan (Palembang). Di Palembang kain tenun ikat itu dikenal sebagai kain *tajung* atau *limar*.

2. Adat Istiadat Perkawinan Palembang

Pernikahan merupakan sesuatu yang sakral. Oleh sebab itu, banyak pranata sosial pada masing-masing daerah memiliki kekhasan dalam menyelenggarakan perkawinan. Prosesi pernikahan adalah bagian penting dalam tata cara kehidupan manusia. Menurut Koentjaraningrat (1989:190):

“Sistem Nilai Budaya, Pandangan Hidup, dan Ideologi. Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat, Hal itu disebabkan karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam pikiran sebagian besar dari warga sesuatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai ,berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat tadi.”

Begitu halnya Shadily (1989:53) mengemukakan pengertian adat istiadat perkawinan adalah sebagai berikut:

“Lembaga atau pranata pernikahan diakui oleh hampir semua macam masyarakat di Indonesia baik oleh agama, adat, suku dan sebagainya. Lembaga itu membedakan dunia manusia daripada dunia hewan. Hewan dan binatang lainnya bebas mengeluarkan nafsu biologisnya untuk kawin beberapa hari setelah waktu mens tiba dan perkawinan hanya terjadi sesudah waktu itu saja, yakni selama kira-kira 1-2 minggu saja. Menstruasi atau haid pada anjing terjadi kira-kira 6 bulan sekali, pada manusia tiap bulan. Manusia harus mencegah birahi itu harus menikah dulu. Sebelum dapat bertemu seksual dengan kekasihnya. Agama Islam amat keras terhadap segala macam pertemuan sek pria-wanita di luar nikah, dan peraturan ini antara lain akan mencegah kelahiran anak yang terlantar (anak haram atau zina) disebabkan oleh tiadanya rasa tanggung jawab orang

tuanya. Ikatan suami-isteri berdasar pernikahan mewajibkan orang tua memelihara keturunan dengan baik mulai dari ketiga bayi, dalam pendidikannya dan kalau bisa dalam perjdohannya sehingga anak itu menjadi anggota masyarakat yang baik menurut adat yang dianut oleh orang tua.”

Seperti dikemukakan Koentjaraningrat di atas, adat istiadat dapat berfungsi sebagai pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat. Hal ini juga dikemukakan oleh Mahligai (2007:16) perihal tentang adat istiadat perkawinan Palembang, yakni mempunyai prosesi yang meliputi beberapa hal:

a. Madik

Madik merupakan prosesi pertama dalam adat pernikahan Palembang yang berarti orang tua bujang yang mengutus seorang wanita yang berpengalaman pergi bertanding ke rumah-rumah orang yang mempunyai anak gadis guna menyelidiki kepribadian anak gadis tersebut.

b. Menyenggung

Menyenggung, yaitu orang tua si bujang mengirim utusan lagi untuk datang ke rumah calon menantu, guna mengadakan penyelidikan lebih lanjut apakah si gadis telah ada yang meminang ataupun bertunangan. Seandainya belum, maka dikemukakanlah kepada pengasuh anak gadis tersebut.

c. Meminang

Meminang yaitu tiga hari setelah menyanggung, maka diadakan proses upacara meminang (meminang).

d. Berasan

Pada prosesi ini orang tua si bujang mengirim utusan kembali, beberapa hari kemudian ke rumah gadis dengan anggota 7 orang dengan membawa 7 buah tenong berisi telur, susu, mentega, gandum, gula, kue-kue, buah-buahan dan sebagainya, ini dinamakan *pinang hanyut*.

e. Memutus Kato

Memutus Kato yaitu utusan melaporkan pada Ibu si Bujang bahwa permintaannya disetujui, maka Ibu si bujang mengirim utusan dengan anggota sebanyak 9 orang dengan membawa 9 tenong berisi gula, gandum, telur, susu, mentega, buah-buahan, kue, kentang, bawang merah, bawang putih, dan lain sebagainya.

f. Mengarak Pacar

Mengarak- Pacar, yaitu setelah nikah sang suami belum mendapat tempat tinggal satu Rumah dengan Istrinya, oleh karena itu diadakan upacara mengarak pacar dengan perlengkapannya,

sebilah keris adat pusaka puyung berikut bunga warna-warni ditempatkan di atas nampan beralas kain sutera kuning.

g. Mungguh

Mungguh, yaitu penobatan untuk pengantin laki-laki menjadi seorang Raja dengan pakaian Aesan Gede (Hiasan ksatria)

h. Upacara

di Ruang Gegajah dan perlengkapannya sirih- penyapa, pengasuhan (penyapaan terakhir), dan menimbang.

i. Keramasan

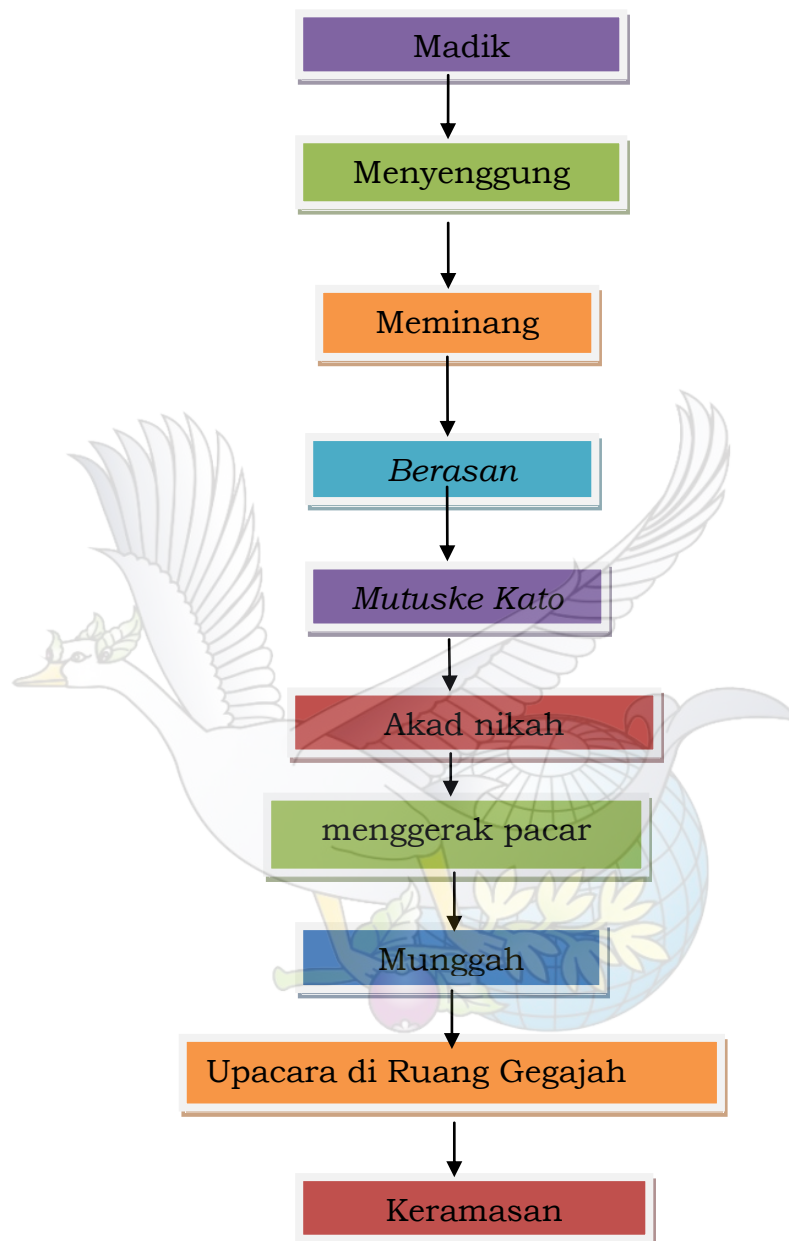
Upacara ini merupakan suatu upacara adat yang terakhir, kedua mempelai berdiri di atas papan pasang yang dilapisi dengan kain semagih dengan pakaian tanpa baju, tetapi perhiasan masih lengkap. Kedua mempelai duduk bersama secara berjongkok dengan mengaturkan sembah tangan mohon restu dari ayah dan ibu.

Dari rangkaian prosesi tersebut, maka peranan kain songket Palembang mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upacara adat perkawinan masyarakat adat Palembang. Songket Palembang dalam prosesi perkawinan adat, mempunyai makna yang berkaitan erat dengan status sosial, sebab kain songket yang

diberikan dari pihak laki-laki kepada wanita hanya digunakan untuk upacara-upacara kebesaran seperti menghadiri perkawinan dan upacara-upacara kebesaran seperti menghadiri perkawinan dan upacara-upacara lainnya (Rahmi Sofiah,2011:16).

Dari penjelasan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa adat istiadat perkawinan dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan masyarakat.





Gambar 2. Skema Prosesi Pernikahan

3. Ragam Hias

Secara umum ragam hias berfungsi sebagai hiasan, namun tidak demikian dengan nilai-nilai yang diwariskan oleh nenek moyang kita mengenai ragam hias. Ragam hias berfungsi sebagai dekorasi yang tidak kalah penting. Hiasan juga berfungsi sebagai simbol dan hiasan. Ragam hias merupakan simbol dari sesuatu yang mengandung nilai filosofi tinggi dan sangat diyakini oleh masyarakat pendukungnya. Menurut Soegeng Toekio dalam bukunya yang berjudul *Mengenal Ragam Hias Indonesia* menyebutkan bahwa :

Ragam hias hadir di tengah-tengah kehidupan masyarakat sebagai media ungkapan perasaan yang diwujudkan dalam bentuk visual, yang proses penciptaannya tidak terlepas dari pengaruh-pengaruh lingkungan. Ia ditujukan sebagai pelengkap rasa estetika. Rupanya di dalam bentuk ragam hias itu terdapat pula makna simbolik tertentu menurut apa yang berlaku syah secara konvensional, di lingkungan masyarakat tertentu (Toekio, 1983: 9).

4. Motif

Penjelasan motif menurut Toekiyo (1980: 3) bahwa motif meliputi segala bentuk ciptaan Tuhan (binatang, tumbuh-tumbuhan, manusia, gunung, air, awan, batu-batan) demikian pula daya kreasi atau kayal manusia dapat menghasilkan suatu bentuk motif.

Sedangkan Van Der Hoop dalam Sofiah mengelompokan motif seni hias Indonesia dalam beberapa jenis diantaranya bentuk geometris, bentuk flora, motif fauna, dan pola hias bintang (Sofiah, 2011: 20)

a. Simbol

Simbol dalam tipologi tanda menurut Pierce mempunyai relasi antara tanda dengan denotatum (objek) dengan melalui terjadinya proses representasi objek oleh tanda, oleh karena itu simbol memiliki fungsi yang didasarkan untuk kepentingan umum atas hasil konvensi (Sofiah, 2011: 24)

Oleh karena itu kedudukan simbol adalah tanda yang memiliki hubungan dengan denotatumnya dan ditentukan oleh suatu bentuk peraturan yang berlaku secara umum dan terbentuk dari suatu konvensi. Simbol berbentuk dari perenungan terhadap falsafah hidup, kemudian dirumuskan melalui konvensi. Selain itu simbol pun sekaligus merupakan tanda yang diwujudkan sebagai bahasa rupa yang dibaca.

5. Makna

Ricouer (dalam Sachari, 2007: 94) mengungkapkan bahwa setiap teks maupun objek merupakan simbol yang penuh dengan makna tersembunyi. Lebih lanjut Sachari menyatakan makna sebagai berikut.

Dalam memberikan pemaknaan seorang penafsir terikat oleh aspek tematis; pertama, tidak ada “titik nol” yang mutlak sebagai awal penafsir makna, kedua tidak ada pandangan yang bersifat total untuk memahami suatu objek dalam sekejap, ketiga karena tidak ada penafsiran secara total maka tidak ada situasi mutlak yang membatasi, dan keempat memiliki peluang memadukan antar fenomena karena fenomena yang kita amati tidak ada yang bersifat tertutup (Sachari, 2007:94).

Penjelasan teori di atas pemahaman tentang makna atau arti dari makna adalah bahwa manusia berbicara, berbuat sesuatu, dan membangun sesuatu merupakan usaha membentuk makna.

6. Pola

Pola merupakan suatu desain yang terdiri dari satu lebih motif yang dimultiplikasi, serta sitata dalam rangkaian yang teratur. Sebuah motif tunggal adalah satu unit yang digunakan desainer untuk menyusun suatu pola melalui pengulangan interval teratur pada suatu permukaan (Guntur,2004: 24).

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif menurut Bodgan dan Taylor (Moleong,1995: 3) adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut Kirk dan Miller (Moleong,1995:3) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dengan ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dan kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Sugiono (2005:1) menuliskan, penelitian kualitatif pada hakekatnya muncul karena terjadinya perubahan paradigma dalam memandang suatu realitas atau fenomena atau gejala. Untuk itu penelitian ini harus turun kelapangan dan berada di sana. Selain itu metodologi riset yang digunakan adalah pendekatan kebudayaan dalam kehidupan sosial budaya dengan mengkaji bentuk, fungsi dan makna motif songket dalam upacara adat perkawinan Palembang.

Proses penelitian akan dilaksanakan di kawasan Ki Gede Ing Suro kelurahan 30 ilir Palembang. Dengan membuat catatan data foto, dan informasi yang di lihat dan di dengar serta dianalisis dan ditafsirkan fungsi, dan makna motif Kain Songket Palembang dalam upacara perkawinan. Kemudian sampai kepada penulisan laporan penelitian.

2. Lokasi Penelitian

Ki Gede Ing Suro yang dijadikan lokasi penelitian terletak di wilayah Kelurahan 30 Ilir di kawasan Ilir Timur II. Dahulu kawasan Ki Gede Ing Suro merupakan daerah Kesultanan Palembang. Di wilayah ini tinggal kaum bangsawan dan kerabat Kesultanan Palembang. Nama Ki Gede lug Suro diambil dan salah satu nama keluarga kesultanan Palembang. Pada saat ini kelurahan Ki Gede Ing Suro terletak sejajar dengan Benteng Kuto Besak (Benteng Kuto Besar), pada masa kesultanan Palembang merupakan pusat pemerintahan dan tempat keluarga kesultanan tinggal. Kelurahan 30 Ilir adalah salah satu dari 7 (tujuh) kelurahan di wilayah kecamatan Ilir Barat I kota Palembang dengan luas wilayah 68 hektar, terletak disebelah barat pusat pemerintahan kota Palembang. Pusat pemerintahan kota Palembang: 0,75 km dan jarak dari pusat pemerintah kecamatan:

0,50 km. Secara administrasi kelurahan 30 Ilir terdiri dari 16 rw dan 60 rt.

Pola perkampungan yang ada di kawasan Ki Gede Ing Suro menunjukkan pola yang memusat, artinya letak kampung yang satu bentuk-bentuk rumah yang saling berdekatan. Umumnya rumah-rumah yang ada di kawasan Ki Gede Ing Suro adalah bentuk-bentuk rumah panggung yang dihuni lebih dari satu keluarga, tercatat jumlah penduduk dari data kelurahan bulan Desember tahun 2010 adalah 18.596 jiwa, terdiri dari laki-laki 9.321 jiwa, Perempuan 9.275 dan jumlah kepala keluarga sebanyak 5.408 kk. Sedangkan etnis yang mendiami kawasan ini beragam, ada Cina, India, Arab, Oki, Oku, Lahat, Sekayu dan lainnya. Mereka disebut masyarakat Palembang, tetapi masyarakat asli Palembang disebut *Wong Palembang*.

3. Narasumber

Dalam penelitian ini ada dua macam informan yang digunakan, yaitu informan kunci dan informan biasa. Informan kunci adalah orang yang mempunyai pengetahuan luas tentang informasi yang dibutuhkan tentang motif tenun songket Palembang, yaitu tokoh masyarakat adat di kelurahan 30 Ilir Palembang, seperti:

- 1). Zuhro, panggilan Cek, 65 tahun. Tokoh masyarakat dan pedagang Kain Songket. Alamat: Jalan Ki Gede Ing Suro, lorong Kuto Btu, Kecamatan Ilir Barat 2, Palembang, Sumatera Selatan.
- 2). Anna Kumari, 65 tahun. Tokoh masyarakat dan pemilik sanggar tari, menyewakan pakaian pengantin dan usaha Kain Songket Anna Kumari. Alamat: Jalan Jenderal A. Yani, Plaju, Sebrang Ulu Palembang, Sumatera Selatan.
- 3). Rahman, 60 tahun. Tokoh masyarakat dan Ketua Rt. 10, Kelurahan Serengam 30 Ilir, Kecamatan Ilir Barat 2, Palembang, Sumatera Selatan. Alamat: Ki Gede Ing Suro 32 Ilir, Rt. 11, No. 3, Palembang, Sumatera Selatan.
- 4). Yudhi Syarofie, 40 tahun. Budayawan, penulis tentang buku-buku songket Palembang. keturunan dan Haji Delamat. Alamat: Lorong Tanggo Tanah, Kecamatan Ilir Barat , Palembang, Sumatera Selatan.
- 5). Indrawati, 49 tahun. Pengrajin dan pemilik usaha songket. Serengam 32 Ilir, Kecamatan Ilir Barat Palembang. Alamat: Jalan 30 Ilir No.12 Kel. Serengam Kec. IB II Palembang Sumatera Selatan.
- 6). Cek Iya dan Cek Ma, 47 tahun. Tukang *sentak beliro* dan *tukang coket* (pembuat songket, pembuat motif), pengguna Kain

Songket. Alamat: Lorong Kemenduran, depan gudang buncit 30 Iilir. Palembang, Sumatera Selatan.

7). Efendi, 45 tahun. Tukang coke! (pembuat motif songket), yang mengetahui tentang kain songket Palembang.

Alamat: Talang Keranggo, lorong Sawa, kelurahan 30 Iilir, Palembang, Sumsel

Informan pendukung yaitu:

1) Husni Abdullah S.Pd, 50 tahun. Kepala Dinas Museum Tekstil Palembang. Alamat: Jalan. Merdeka, No. 34, Palembang, yang mengetahui tentang kain songket Palembang.

2) Kgs. Masri, 44 tahun. Pengusaha songket.

Alamat: Jalan Ki Gede Ing Suro, Kecamatan Iilir Barat, Palembang Sumsel.

3) Junaida, panggilan Cek Yun, 45 taifun. Pengguna songket.

Alamat Jalan Ki Gede Ing Suro, No. 265, Kelurahan Serengarn 30 Iilir Palembang, Sumatera Selatan.

4) Sukamli. 47 tahun. Kepala Seksi Koleksi Museum Bala Putra Dewa KM.4,5 Palembang. Sumatera Selatan. Mengetahui jenis-jenis songket.

Jumlah Informan yang akan direncanakan sebanyak 12 orang terdiri dari informan kunci 8 orang dan informan pendukung sebanyak 4 orang.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data terdapat dua macam teknik yang dilakukan yaitu:

a. Teknik Observasi

Observasi dilakukan secara langsung terhadap objek penelitian yaitu motif Kain Songket yang ada di kawasan Ki Gede Ing Suro Kelurahan 30 Ilir Palembang diteliti satu persatu dan kediaman Nyimas Zuhro. Peneliti mengamati koleksi Kain Songket yang lama maupun yang baru. Ada 9 lembar kain songket yang berkaitan dengan obyek yang diteliti, yaitu kain songket motif *Nago Besaung*, motif *Bintang Berante*, motif *Bungo Inten*, motif *Bungo Emas*, motif *Bungo Cino*, motif *Bintang Mawar Berakam*, motif *Bekandang*, motif *Jando Beraes*.

Kain Songket yang dimiliki oleh Nyimas Indrawati juga penulis amati, juga mengamati pekerja yang sedang menenun. Pada waktu itu yang ditenun kain songket dengan motif *Nago Besaung*, motif *Bintang Berante* dan motif *Bungo Inten*.

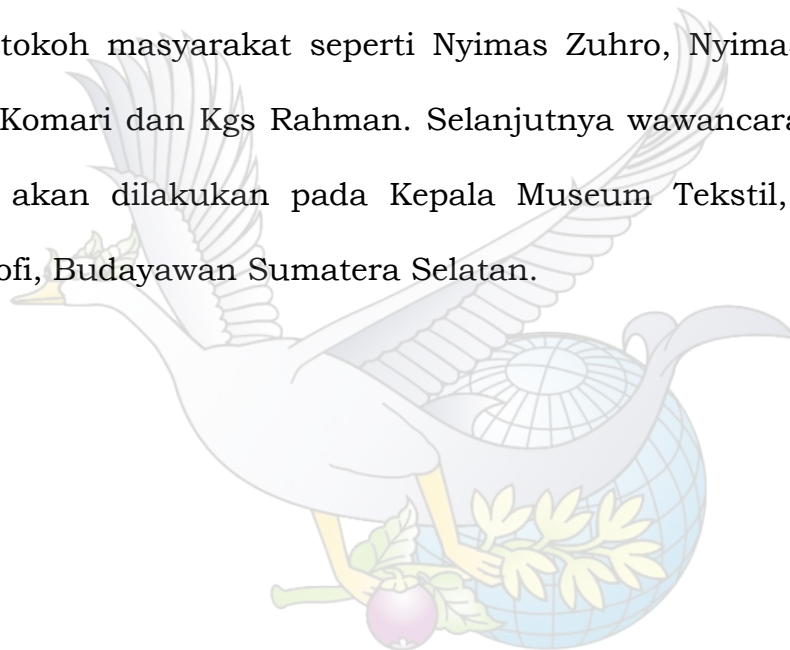
Observasi selanjutnya dilaksanakan ke Musium tekstil, penulis akan mengamati berbagai jenis tenun Songket dengan berbagai motif. Selajutnya, ke Musium Bala Putra Dewa, kemudian di rumah Yudi Syarofie penulis mengamati 12 lembar Kain Songket dengan motif Nampan Perak, Nago Besaung. Motif Bintang Bekandang Berakan, motif *pulir Bali*, *bungo mas*, *bintas mawar berakam dan bungo inten*.

Di rumah Rabman penulis mengamati songket lama seperti motif *Nago Besaung dan motif Bungo inten*. Ke rumah Masri penulis melihat proses kerja menenun Kain Songket dan mengamati Kain Songket yang ada di ruang pamer Usaha Songket Cik Ila. Kemudian di rumah Efendi penulis mengamati proses pencukitan motif songket pada saat itu yang sedang dikerjakan motif *Bungo Inten* dan selanjutnya penulis mengunjungi rumah-rumah penduduk yang memiliki koleksi kain Songket.

Pengamatan langsung ke objek yang diteliti merupakan informasi yang sudah langsung terwujud secara valid yang mampu menjawab fenomena penelitian. Maksudnya, dan segi fisik Kain Songket sudah dapat dibaca langsung bagaimana makna motif Kain Songket yang dipakai dalam prosesi pernikahan adat Palembang.

b. Teknik Wawancara

Pengamatan visual terhadap pengrajin, tokoh seniman, dan tokoh masyarakat tentang motif Kain Songket dan hasil wawancara dengan subjek penelitian ini dijadikan dasar untuk mengadakan wawancara secara mendalam (*depth interview*) dengan subjek penelitian lainnya sebagai informan kunci, yaitu para pengrajin Kain Songket, seperti Cek Ya, Cek Ila, Kgs Efendi, dan tokoh masyarakat seperti Nyimas Zuhro, Nyimas Indrawati, Ana Komari dan Kgs Rahman. Selanjutnya wawancara mendalam juga akan dilakukan pada Kepala Museum Tekstil, dan Yudi Syarofi, Budayawan Sumatera Selatan.



c. Dokumentasi

Berupa arsip-arsip yang berbentuk tulisan, karya-karya dan foto-foto yang ada di museum Palembang, nara sumber dan foto-foto acara prosesi pernikahan.

5. Analisis Data

Semua data diperoleh baik melalui studi pustaka maupun studi lapangan kemudian diseleksi dan dipilih serta berorientasi pada konteksnya. Untuk menjelaskan makna yang tersaji digunakan metode deskripsi analisis yang tidak meninggalkan analisis secara kritis dalam mengetengahkan dan interpretasi dari kacamata yang dilihat langsung oleh peneliti. Perlakuan demikian dipergunakan pula ketika menguraikan bagian yang menyangkut kehidupan masyarakat Palembang. Selanjutnya dalam penelitian ini digunakan analisis kualitatif. Hal ini, Kirk dan Miler (dalam Moleong, 1994: 95) mengatakan ilmu pengetahuan sosial secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasan sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahnya.

H. Sistematika Penulisan

Sistem penulisan ini terdiri dari lima bab dengan masing-masing bab memaparkan hal-hal sebagai berikut:

Bab 1: Pendahuluan meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan

Pustakaaan, Kerangka Teoritis, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II: Keberadaan tenun songket Palembang, Tenun songket Palembang, Munculnya tenun songket Palembang, Macam dan Fungsi kain tenun songket.

Bab III: Ragam motif tenun songket busana prosesi pernikahan adat Palembang, prosesi akad nikah dan resepsi pernikahan adat Palembang.

Bab IV: Analisis Makna Simbol dalam Kain Songket Palembang. Motif yang dikaji ialah motif yang digunakan dalam prosesi pernikahan adat Palembang.

Bab V: Penutup meliputi Kesimpulan dan Saran. Kesimpulan dan saran berisi makna apa saja yang terdapat makna motif kain songket Palembang yang digunakan pada prosesi pernikahan adat Palembang.

BAB II

KEBERADAAN TENUN SONGKET PALEMBANG



BAB III
RAGAM MOTIF TENUN SONGKET BUSANA PROSESI
PERNIKAHAN ADAT PALEMBANG



BAB IV



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil riset yang memfokuskan tentang makna simbolik songket pada prosesi pernikahan adat Palembang, bahwa suatu tata kehidupan masyarakat suatu daerah tertentu sangat bergantung pada hasil karya yang menjadi ciri khasnya. Suatu karya telah mewakili bagaimana sistem kebudayaan di daerah tertentu memaknainya secara simbolik. Hal ini tidak berbeda halnya dengan prosesi pernikahan, di mana setiap masyarakat, setiap daerah tentunya menjalankannya sesuai dengan cara, dan prosedur tersendiri.

Palembang sudah ada aktivitaas penenunan yaitu jenis tenun ikat. Tenun ikat adalah menenun dengan menggunakan satu jenisnbenang saja, jika ingin mendapatkan banyak warna maka banyak benang yang di ikat. Tradisi tenun ikat juga berkembang di berbagai daerah di seluruh Indonesia termasuk di Palembang. Tenun ikat disebut tenun *Tajung* atau *Limar* (Wawancara Masri, 14 November 2013). Terjadinya akulturasi atau pertukaran budaya masyarakat Palembang dengan bangsa Cina dan India menghasilkan kreasi baru dalam pembuatan bahan

pakaian. Ditandai dengan masuknya benang sutera dari Cina, kemudian dikreasi dengan benang emas, sehingga terbentuklah kain dengan kreasi yang indah disebut sebagai kain songket.

Keberadaan tenun songket di Palembang dipengaruhi pada masa kesultanan kerajaan Islam di Palembang, dan dikembangkan didaerah 13 Ilir. Songket Palembang dikategorikan menjadi 8 jenis, yakni sebagai berikut :

a. Songket Lepus

Songket lepus merupakan jenis songket yang benang emasnya menyebar ke seluruh permukaan songket.

b. Songket Tawur atau Tabur atau Cantik Manis

Songket tawur merupakan jenis songket yang penempatan ragam hiasnya dikomposisikan secara bertabur di atas permukaan songket.

c. Songket Berante atau Berantai

Yakni jenis songket yang menunjukkan ragam hias tengahnya saling berantai atau atau berkait satu sama lainnya.

d. Songket Berakam

Yakni sejenis songket yang ditambahi dengan ragam hias itu menggunakan benang warna berbeda dengan benang pakan dominan, sehingga kemunculan ragam hias tersebut kelihatan menonjol di permukaan kain.

e. Songket Jando Beraes

Yakni jenis songket yang pada bagian tengah kain polos saja sedangkan pada bagian pinggir dan kepala kain tetap dipenuhi ragam hias seperti songket lainnya dengan menggunakan benang emas.

f. Songket Limar

Kain songket ini tidak dibentuk oleh benang-benang tambahan seperti halnya pada songket-songket lainnya.

g. Songket Tigo Negeri

Yakni sejenis kain tenun songket yang bagian tepi kain terdiri atas dua bagian, berbeda dengan jenis songket lainnya tepi kain hanya terdapat satu atau dua bagian.

h. Songket Tajung Rumpak

Kain ini merupakan perpaduan antara kain songket dengan kain tajung, warna dasar coklat keunguan, sedangkan warna dasar bagian tumpal adalah merah.

Songket menjadi prasyarat utama terlaksananya suatu pernikahan di Palembang. Motif yang digunakan menjadi bahan pertimbangan khusus, karena setiap motif memiliki makna simbol yang berbeda.

Kehidupan suatu masyarakat selalu mengalami perubahan, begitu halnya dengan sebuah karya seni seperti songket. Lambat laun pasti mengalami sebuah transformasi, baik dalam segi fungsi maupun nilai yang diyakini dalam suatu daerah pemiliknya.

Pakaian adat Palembang yang digunakan dalam prosesi pernikahan dikenal dengan busana temanten. Busana tersebut antara lain: *Aesan gede tradisi*, *aesan pak sangkong*, *aesan gede modern*. Ketiganya memiliki kegunaan yang sama, namun ketiganya sudah termodifikasi telah beradaptasi dengan perkembangan zamannya.

Songket tergolong songket yang paling mahal, walau demikian songket tetap menjadi salah satu prasyarat utama diselenggarakannya sebuah prosesi pernikahan. Diamati keterkaitan antara prosesi pernikahan dan lepus memunculkan wacana baru sesuai dengan konsep makna estetika Djelantik bahwa suatu karya seni yang tumbuh berkembang dengan kebudayaan, dirasa dapat memberikan sumbangan nilai filosofi terkait makna simbolik kepada masyarakat yang memiliki dan menerapkannya di suatu daerahnya, hal ini dapat memperdalam pengertian keterkaitan wujud berkesenian dengan tata kehidupan, kebudayaan, dan perekonomian masyarakat yang bersangkutan. Serta memperluas pengetahuan dan menyempurnakan unsur-unsur obyektif yang membangkitkan rasa indah pada manusia

dan faktor-faktor obyektif yang berpengaruh kepada pembangkitan rasa indah tersebut.



B. Saran

Mempertahankan dan melestarikan keberadaan kain songket Palembang dalam upacara adat perkawinan, yang sudah ada sejak abad ke VII masa kerajaan Sriwijaya. Kain songket sebagai identitas budaya masyarakat adat Palembang Sumatera Selatan. Upaya ini sebaiknya dapat diwujudkan melalui pelestarian dan pewarisan dalam pergantian generasi. Oleh karena itu, diharapkan supaya masyarakat dapat melestarikan, membina secara adat dan tradisi, sehingga identitas budaya lokal melalui kain songket Palembang dapat dipertahankan.

Kerja sama antar pemerintah daerah sangat diperlukan dalam pendokumentasian mengenai keberadaan kain songket Palembang, sebagai referensi dan pegangan dalam dokumentasi budaya daerah.

Untuk mensosialisasikan keberadaan kain songket Palembang sebagai budaya lokal, maka Museum tekstil Palembang selayaknya memberi informasi kepada masyarakat maupun ke sekolah-sekolah. Diperlukan pembinaan yang berkesinambungan antara dinas perindustrian dan perdagangan dengan para pengrajin songket Palembang. Sebab songket Palembang adalah salah satu bentuk cinderamata.

DAFTAR PUSTAKA

A. Daftar Buku

Aart Van Zoest. *Semiotika*. Jakarta; Sumber Agung. 1993

Alam, Syamsir, dkk. *Kain Songket Palembang*. Palembang:

Depdikbud BPPP Sumatera Selatan. 1996.

Bakker, SJ. JWM. *Filsafat Kehudayaan*. Yogyakarta: Kanisius. 1990.

Barker, Chris. 2000. *Cultural Studies*. Yogyakarta : Kreasi Wacana Yogyakarta.

Bintarti,D.D. *Seni Hias Prasejarah: Suatu Studi Etnografi pada tetika dalam arkeologi Indonesia, Dalam Diskusi Ilmiah Arkeologi II Ikatan Arkeologi Indonesia*". Jakarta. 1987.

Boaz, Frans. *Primitive Art*. Dover Publication. New York:Inc, 1995.

Budiman Kris. *Kosa Semiotika*. Yogyakarta: Lkis. 1999.

Denzin, N.K dan Lincoln, Y.S. *Handbook of Qualitative Research*. London: Sage Publications, 1994.

Dharsono, Nanang. *Pengantar Estetika*.Bandung.Rekayasa Sains, 2004.

Dinas Pendidikan, *Songket Palembang: Nilai Filosofis, Jejak Sejarah, dan tradisi*. Palembang:Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan Dinas Pendidikan, 2012.

Djelantik. *Estetika Sebuah Pengantar*.Bandung.MSPI. 2001.

Ernatip, *Songket Palembang* .Palembang : Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata. 2010.

Guntur. *Ornamen Sebuah Pengantar*. Surakarta.STSI. 2004.

Gie, The Liang. *Filsafat Seni Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna, 1996.

Hayatunnufus. *Bentuk Hias*. Jakarta: Gramedia, 1993.

Ihromi. T.O. *Pokok-pokok Antropologi budaya*. Jakarta: Gramedia. 1980.

Jalaludin. *Petunjuk Kota Palembang*. Palembang: Humas Pemda Tingkat II Kotamadya Palembang, 1991.

Kartiwa, Suwati, *Kain Songket Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1996.

Kartiwa, Suwati, dan Martowikrido, Wahyono. *Kain Indonesia dan Negara Asia Lainnya Sebagai Warisan Budaya*. Jakarta Ditjen Kebudayaan Depdikbud. 1994.

- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka cipta, 1989. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 2000.
- Kurniawan. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang, 2001.
- Maran, Rafael Raga. *Manusia dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Moleong, J, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Peursen, Van C.A. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1976.
- Rosa, Ady. *Fungsi dan Makna Tato Serta Implikasinya Pada Perilaku Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Adat: Kaszsis Mentawai dan Dayak*. 2003.
- Sachari. Agus. *Budaya Visual Indonesia*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Sakri, Adjat. *Proses Komunikasi*. Bandung: ITB, 1989.
- Shadily, Hasan. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara, 1989.
- Soehardjo. *Pengantar Estetika*. Semarang: UNM, 2009
- Soelaeman, Munandar. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: Eresco, 1987.

Sumardjo, Jakob. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB, 2000.

Sutrisno, Mudji dan Verhaak, Christ. *Estetika Filsafat Keindahan*.
Yogyakarta: Kanisius, 2001.

Sukarman. *Pengantar Ornamen Timur 1*. STSRI Yogyakarta, 2007.

Nilai Budaya, Seni dan Film Kementrian Kebudayaan dan
Pariwisata, 2007.

Vander, Hoop A.N.J. *Ragam-Ragam Perhiasan Indonesia*. Bandung:
AC Nix & Co, 1949.

Van, Zoest Art. *Semiotika Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa
yang Kita Lakukan Dengannya*. Jakarta: Gramedia, 1983.

Wong, Wucius. *Beberapa Asas Merancang Dwimatra*. Bandung:
IT, 1986.

B. Daftar Penelitian

Budiwirman, "Kain Tenun Songket Minangkabau (kajian fungsi
kain songket dalam perubahan Sosial-Budaya Masyarakat
Minangkabau)" Tesis. Padang: UNP, 2003.

Hermawati, "Busana Aesan Gede di Palembang (Kajian Bentuk
dan Fungsi pada Upacara Adat)" Tesis. Surakarta, 2008.

Sofiah, Rahmi. "Bentuk, Fungsi, dan Makna Motif Kain Songket Palembang Dalam Upacara Adat Perkawinan". Tesis, Padang: UNP, 2011.

Uuslirida. "Perubahan Bentuk, Fungsi dan Makna Tenun Songket Siak Pada Masyarakat Melayu Riau". Tesis, Padang: UNP, 2011.

C. Daftar Nara Sumber

Ibu Husna (55 Tahun), seorang pengrajin dan pengusaha songket Palembang "Harapan Baru" Jl. Talang Kerangga Tangga Buntung Palembang," 2014.

Yudi Syarofie (40 Tahun), seorang budayawan, 2014.

Kgs Efendi (45 Tahun), seorang tukang pembuat motif, 2014.

Kgs Masri (44 Tahun), pengguna songket, 2014.

Junaida (45 Tahun), pengguna, kolektor songket, 2014.

Sukamti (47 Tahun), pegawai museum Balaputra Dewa, 2014

Hj. Asmi Astari (56 Tahun), seorang pengrajin dan pengusaha songket Jl. Tl. Kerangga Wirosentiko no. 273 Palembang, 2014.

Ika (36 Tahun), seorang pengrajin tenun songket "Mawar Songket"

Jl. Tarang Kerangka no. 411 Palembang, 2014.

Ibu Nyimas Zuhro (65 Tahun), tokoh masyarakat pedagang
songket, 2014.

Anna Kumari (65 Tahun), tokoh masyarakat pemilik sanggar tari,
pencipta motif songket, 2014.



GLOSARIUM

A

Aesan gede : merupakan busana kebesaran kerajaan Palembang yang dahulu dipakai oleh raja dan permaisuri,sekarang dipakai oleh pengantin dalam resepsi pernikahan adat Palembang.

Aesan pak sangkong : adalah busana kebesaran pada masa kesultanan Palembang,di pakai oleh pengantin dan lebih tertutup,pengantin perempuan menggunakan baju kurung dan pengantin laki-laki n menggunakan celana panjang dan jubah.

Alingan : adalah orang-orang yang dibawah perlindungan miji.

Ayib : laki-laki Arab

B

Berasan : orang tua si bujang mengirim utusan kembali dengan 7 orang membawa 7 tenong berisi: telur, susu, mentega, gandum, gula, kue-kue,buah-buahan, ini dinamakan pinang hanyut. Pada saat ini barulah dapat dipastikan apakah permintaan ibu si gadis dapat dipenuhi.

K

Kenduri : perayaan atau pesta.

Keradong : adalah kain songket yang pemakaiannya dilakukan dengan cara diselempangkan di bahu dengan kedua ujung menjuntai ke dada.

Kemas : gelar kebangsawanan pada masa kesultanan Palembang.

Kepungutan : adalah wilayah yang dibebaskan juga dari upeti, tetapi wajib memproduksi komoditas ekspor yang dimonopoli oleh kesultanan.

Kiagus : gelar kebangsawanan pada masa kesultanan Palembang.

Kutang : merupakan sebutan pakaian berbentuk serupa kemeja tak berlengan dan tak berkerah yang biasa dikenakan sebagai pakaian dalam.

L

Lungsi : adalah benang yang terbentang dengan posisi vertikal.

M

Marhamah : pada siklus pertama dalam kehidupan masyarakat Palembang setelah melewati masa kelahiran.

Masagus : gelar kebangsawanan pada masa kesultanan Palembang.

Masayu : gelar kebangsawanan pada masa kesultanan Palembang.

Mengait/mencukil : mengaitkan dan mengambil sejumlah kain tenun, kemudian menyelipkan benang emas.

Mungga : duduk di pelaminan.

Mutus rasan : memutuskan hari pernikahan.

berarti orang tua bujang yang mengutus seorang wanita yang berpengalaman pergi bertandang ke rumah-rumah yang mempunyai anak gadis, guna menyelidiki kepribadian anak gadis tersebut.

Menyenggung : orang tua si bujang mengirim utusan calon menantu, guna mengadakan penyelidikan lebih lanjut apakah si gadis telah ada yang meminang atau bertunangan.

Meminang : tiga hari setelah menyenggung, maka diadakan proses melamar (meminang). Orang tua si bujang menyuruh utusan ke rumah si gadis sambil membawa gegawan, kemudian diadakan perundingan antara kedua belah pihak.

Memutus kato : utusan melaporkan pada ibu si bujang bahwa permintaannya disetujui, maka ibu si bujang mengirim utusan 9 orang dengan membawa 9 tenon berisi gula, gandum, telur, mentega, buah-buahan, kue, kentang, bawang merah, bawang putih, dan lain sebagainya.

Miji : adalah orang atau kelompok yang biasanya dipergunakan oleh pangeran dan bangsawan secara bersama-sama untuk mendapatkan pemasukan.

N

Nyayu : gelar ke bangsawanan pada masa kesultanan Palembang.

Nyimas : gelar kebangsawanan pada masa kesultanan Palembang.

P

Pacik : wanita Arab.

Pakan : adalah memasukkan benang dengan posisi horisontal (melintang).

R

Raden : gelar kebangsawanan pada masa kesultanan Palembang.

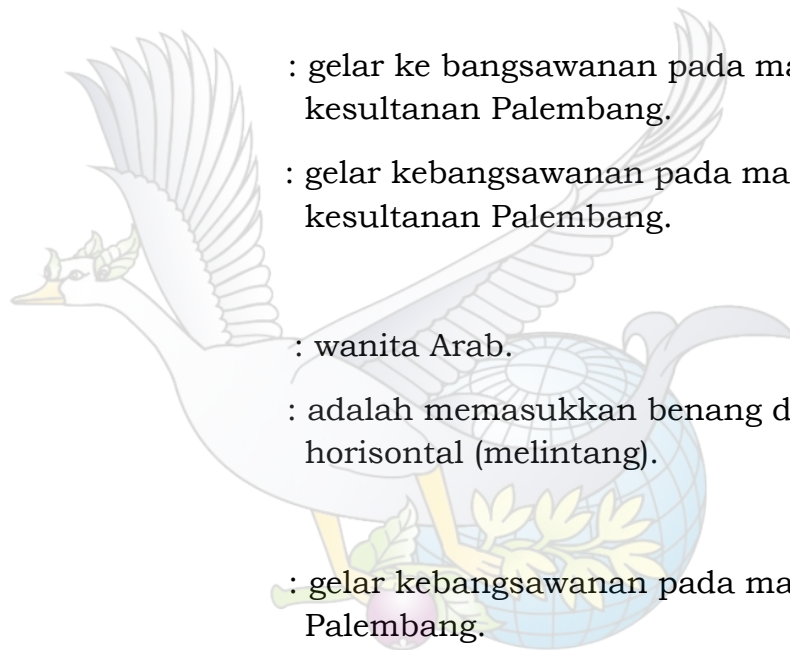
Raden ayu : gelar kebangsawanan pada masa kesultanan Palembang.

S

Songko : merupakan ikat kepala yang biasanya ditenun dengan menggunakan benang emas dan perak.

Songket : adalah kain tenun mewah yang biasanya dikenakan saat kenduri, perayaan atau pesta.

Songket lepus : merupakan jenis songket yang benang emasnya menyebar keseluruh permukaan songket.



Songket tawur	: merupakan jenis songket yang penempatan ragam hiasnya dikomposisikan secara bertabur diatas permukaan songket.
Songket berante	: jenis songket yang menunjukkan ragam hias tengahnya saling berantai atau berkait satu sama lainnya.
Songket berakam	: jennis songket yang ditambahi dengan ragam hias menggunaka benang warna berbeda dengan benang pakam dominan, sehingga kemunculan ragam hias tersebut kelihatan menonjol di permukaan kain.
Songket jando beraes	: songket yang pada bagian pinggir dan kepala kain tetep dipenuhi ragam hias seperti songket lainnya dengan menggunakan benang emas.
Songket limar	: songket ini tidak dibentuk oleh benang tambahan lainnya,limar timbul karena banyaknya bulatan kecil dan percikan yang membentuk sebuah motif yang menyerupai tetesan jeruk yang diperas.
Songket tigo negeri	: yakni sejenis kain tenun songket yang bagian tepi kain terdiri atas dua bagian, berbeda dengan jenis songket lainnya tepi kain hanya terdapat satu atau dua dua bagian.
Songket tajung rumpak	: kain ini merupakan perpaduan antara kain songket dengan kain tajung. Warna dasar coklat keunguan, sedangkan warna dasar bagian tumpal adalah merah.
Sindan	: diartikan sebagai kawan-kawan seperjuangan sultan yang dilindungi oleh sultan.
Sikap/matagawe	: yang pembentukannya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan istana sebagai tenaga pengayuh istana (tukang kayuh perahu), tukang angkut hasil bumi atau tenaga yang dipersiapkan untuk keperluan istana.
Tenong	: tempat telur dan sebagainya.